

## STUDI KARAKTERISTIK FISIK LOBBY LIFT SEBAGAI RUANG INTERAKSI SOSIAL DI APARTEMEN METROPOLIS SURABAYA

Celicia Aurielle Angdjaja<sup>1</sup>, Rully Damayanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra Surabaya

<sup>1</sup>verena.acngdjaja@gmail.com, <sup>2</sup>rully@petra.ac.id

---

**Abstract.** Berkurangnya interaksi sosial pengguna apartemen diakibatkan oleh perancangan apartemen yang kurang mengedepankan aspek kebutuhan sosial penghuni. Beberapa perancangan telah merancang ruang interaksi sosial, namun jarang digunakan karena peletakannya yang jauh dari unit kamar. Ruang interaksi sosial akan berpotensi digunakan jika menjadi bagian dari ruangan sehari-hari. Salah satu ruang sehari-hari yang selalu digunakan penghuni adalah lobby lift. Potensi ini didukung dengan adanya pertemuan pasif penghuni serta aktivitas sederhana yang dilakukan seperti menunggu. Untuk itu penelitian ini mengevaluasi karakteristik fisik lobby lift melalui parameter ruang interaksi sosial yaitu pencapaian, perletakan, pengalaman spasial dan batasan dengan metode pengambilan data melalui observasi dan dianalisis menggunakan pemetaan zonasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat karakteristik memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain dalam membentuk ruang lobby lift sebagai ruang interaksi sosial.

**Keywords:** Interaksi Sosial, Apartemen, Ruang Interaksi Sosial, Lobby Lift.

---

### 1. Pendahuluan

Kota Surabaya merupakan salah satu kota di provinsi Jawa Timur yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.904.751 jiwa. Tingginya jumlah penduduk ini menyebabkan terbatasnya ketersediaan lahan. Apartemen menjadi salah satu alternatif hunian yang lebih terjangkau, sehingga sebagian besar masyarakat memilih tinggal di apartemen.

Perancangan apartemen yang tidak memenuhi kebutuhan sosial mengakibatkan penghuni tidak lagi mendapatkan keamanan dan rasa percaya dari lingkungan sekitarnya. Hal ini menimbulkan stress yang dapat memicu terjadinya perilaku negatif. Menurut data WHO Global Health Estimates (2016), kejadian bunuh diri di Indonesia paling banyak pada usia 20-29 tahun dengan angka 5,1 per 100.000 penduduk. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan lingkungan hunian dan kebutuhan sosial penghuni.

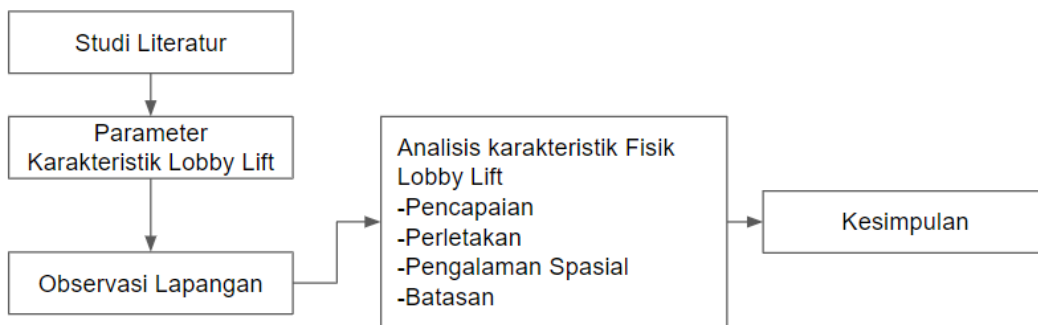
Beberapa apartemen telah merancang ruang interaksi sosial seperti gym, kolam dan sebagainya. Namun, belum efektif dikarenakan peletakan ruang yang berupa fasilitas umum tersebut berada pada lantai dasar (Abu-Gazze, 1999, p.63 dikutip oleh Williams, 2005). Peletakan yang kurang ideal ini menyebabkan penghuni lantai atas hunian kurang tertarik untuk menggunakan fasilitas umum yang sudah ada.

Menurut Aw & Lim (2016), ruang interaksi sosial akan berpotensi mendukung terjadinya interaksi sosial jika memiliki jarak yang dekat dengan tempat tinggal penghuni serta dapat diakses dengan mudah. Perletakan ruang interaksi sosial menjadi lebih efektif jika berada pada area dengan mobilitas penghuni yang tinggi. Berdasarkan kriteria di atas, salah satu ruang sehari-hari yang berpotensi mendukung terjadinya interaksi sosial adalah lobby lift.

Potensi lobby lift sebagai ruang interaksi sosial didukung oleh terjadinya perjumpaan pasif dari pengguna yang menciptakan berbagai aktivitas sederhana seperti mengamati, berjalan, menunggu, hingga menghabiskan waktu (Aelbrecht, 2016). Namun, sebagian besar lobby lift yang ada pada apartemen menengah saat ini, belum memenuhi parameter ruang interaksi sosial dan menjadi ruang sirkulasi saja. Untuk itu, pada penelitian ini, peneliti ingin mengevaluasi kriteria fisik lobby lift berdasarkan parameter ruang interaksi sosial.

## 2. Metode Penelitian

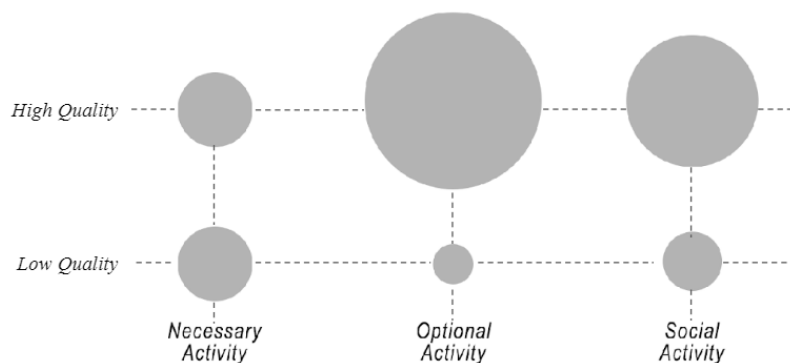
Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pengambilan data melalui observasi. Hasil observasi dianalisis dengan melakukan pemetaan zonasi yang kemudian dikomparasi dengan parameter ruang interaksi sosial. Analisis dilakukan dengan teknik diagram, aksonometri ruang, denah serta sketsa keadaan lapangan untuk memahami karakteristik fisik pendukung interaksi sosial di lobby lift apartemen metropolis Surabaya.



Gambar 1. Tahapan Penelitian (Sumber : Hasil Analisis, 2022)

## 3. Tinjauan Pustaka

Interaksi sosial menjadi penting untuk menciptakan kota yang hidup (Gehl, 2010, p.6). Untuk meningkatkan aktivitas interaksi sosial, sangat penting untuk memperhatikan the ordinary everyday space yaitu ruang sehari-hari yang dekat dengan kehidupan masyarakat serta sudah pasti digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-harinya (necessary activity). Ruang ini berpotensi untuk dibentuk menjadi ruang sosial karena sudah terjadi perjumpaan pasif dan aktivitas sederhana seperti mengamati, berjalan serta menunggu (Gambar 2).

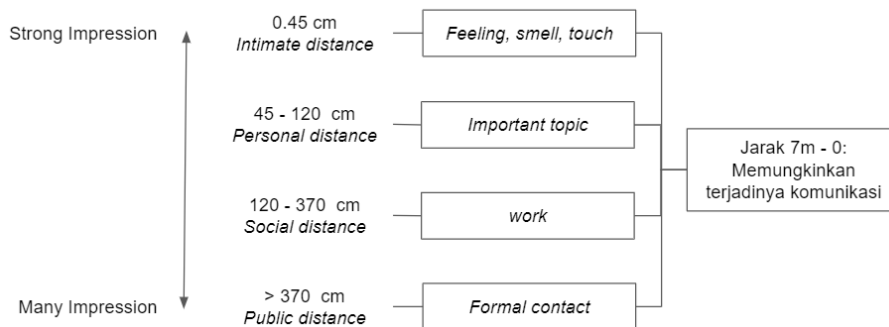


Gambar 2. Grafik aktivitas dan kualitas ruang (Sumber : Gehl, 2010)

Aspek lain yang mendukung terbentuknya ruang interaksi sosial adalah adanya edge atau ruang transisi yang dapat menjadi perantara bagi pengguna untuk berpindah dari tempat dengan jarak yang berbeda (Gehl, 2010, p.137). Dengan adanya edge ini, pengguna akan berhenti sejenak dari aktivitasnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Day (2002), dimana ruang sosial dapat terbentuk dengan adanya link dan nodes yang merupakan penghubung dan transisi antar ruang satu dengan lainnya.

Menurut Boettger (2014), ruang sosial akan terbentuk dengan melakukan penataan pada elemen pembentuknya hingga menghasilkan suatu fungsi, sequence dan pengalaman dari penghuni saat berada pada ruang transisi ini.

Salah satu faktor yang mendukung terciptanya interaksi sosial pada ruang transisi adalah pengalaman spasial pengguna. Perpindahan dari zona yang berbeda seringkali memberi kesan canggung antar penghuni. Adanya batasan yang jelas atau disebut soft edge akan dapat membantu pengalaman spasial penghuni. Oleh karena itu, jarak dan kesan memainkan peranan penting. Menurut Hall (1982) dikutip oleh Gehl (2010, p.47), jarak yang pendek akan memberikan kesan yang kuat, sedangkan jarak yang jauh akan memberikan banyak kesan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Diagram jarak dan kesan (Sumber : Gehl, 2010)

Selain jarak dan kesan, pengaturan dan perletakan elemen arsitektural juga penting. Menurut (Osmond, 1957 dikutip oleh Aw & Lim, 2016), ada dua jenis dari pengaturan ruang yang dapat berdampak pada pengguna, yaitu sociofugal space, ruang yang memaksa orang untuk berpisah, kedua adalah sociopetal space, yaitu ruang yang menyatukan orang. Pemikiran ini serupa dengan teori Jan Gehl mengenai ruang sosial yang terbentuk dari ruang transisi (exchange zone) serta penjelasan mengenai prinsip penataan kota yang dapat mengundang serta memisahkan manusia. Perbandingan teori pada elemen kota dan apartemen dapat terlihat pada tabel 1.

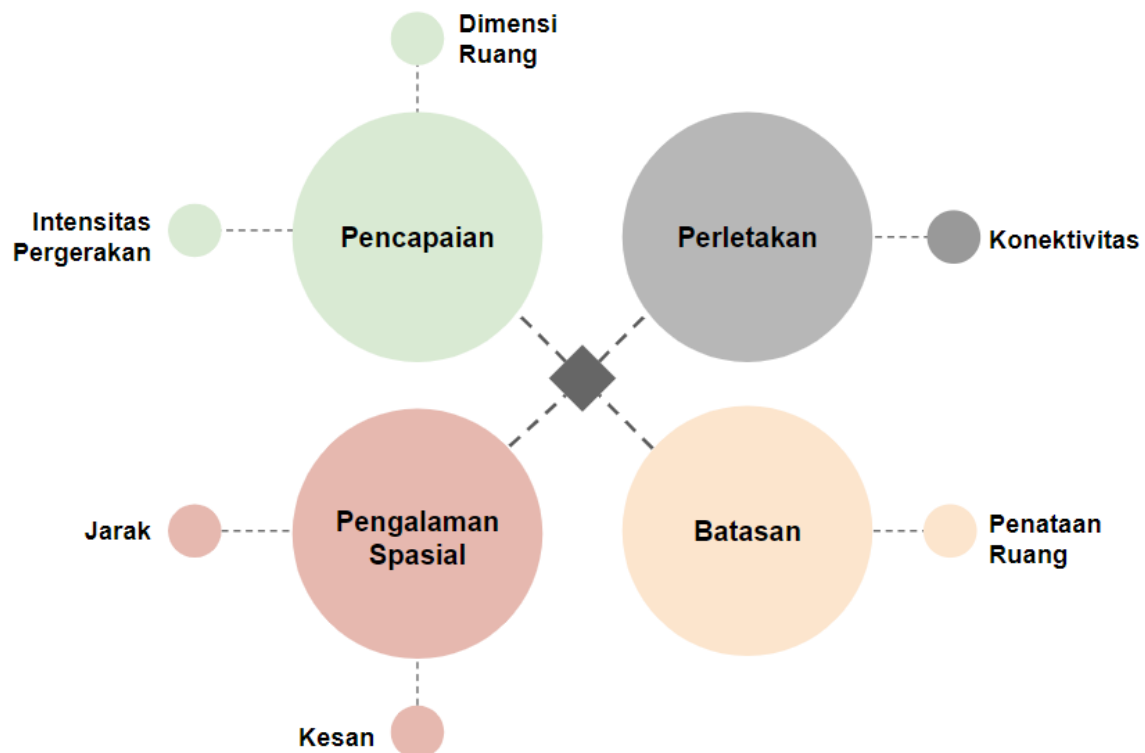
Tabel 1. Komparasi Penataan Elemen Ruang serta Efek Pengguna

	Elemen Kota	Elemen Apartemen	Visualisasi Karakteristik Penataan Ruang Jan Gehl	Efek Pengaturan Ruang Terhadap Pengguna
<i>Movement Space</i>	Jalan	Selasar	 to repel      to close in	 SOCIOFUGAL
<i>Experience Space</i>	Square	Ruang transisi (Lobby Lift)	 to integrate      to open up	 SOCIOPETAL

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Menurut Birchall (1988) dikutip oleh Aw & Lim (2016), ruang sosial yang terletak pada komunitas yang lebih kecil memiliki kecenderungan sering digunakan. Pada bangunan vertikal, aspek lain yang mendukung adalah letak ruang interaksi sosial yang tidak jauh dari unit kamar penghuni serta merupakan ruang sehari-hari yang pasti digunakan.

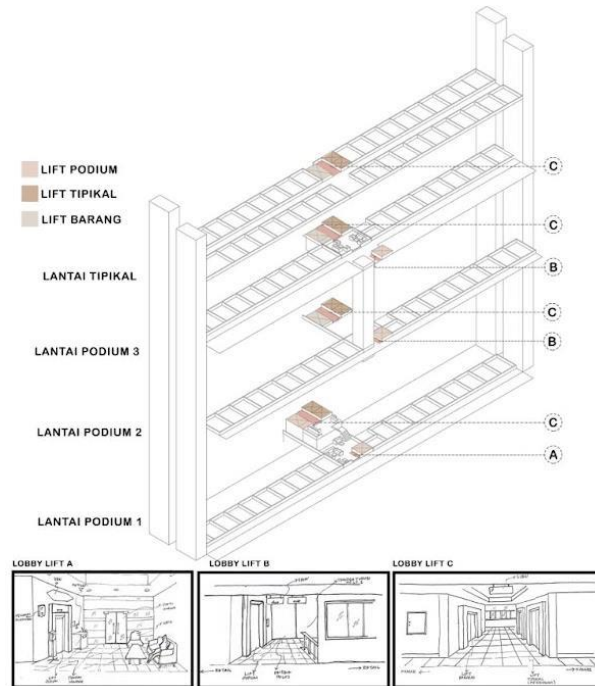
Berdasarkan kriteria faktor pendukung terbentuknya ruang interaksi sosial pada apartemen di atas, lobby lift merupakan salah satu ruang transisi yang berpotensi mendukung terjadinya interaksi sosial pengguna. Pada penelitian ini empat parameter yang menjadi poin evaluasi karakteristik fisik lobby lift adalah pencapaian, perletakan, pengalaman spasial dan batasan.



Gambar 4. Pemetaan parameter ruang interaksi sosial (Sumber : Hasil Analisis, 2022)

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Pada apartemen metropolis, terdapat tiga macam lift untuk melayani lantai yang berada di lantai atas. Lift pertama adalah lift podium yang bertanda merah. Lift ini melayani podium lantai satu hingga lantai tiga yang mana dapat digunakan siapa saja tanpa perlu kartu akses. Pada podium lantai satu lift ini tepat berada di sebelah kanan saat masuk ke lobby apartemen. Lift kedua adalah lift barang, yang bertanda hijau dan terletak berhadapan dengan lift tipikal. Lift ini digunakan sebagai lift *service* yang melayani seluruh lantai. Lift ketiga adalah lift tipikal yang melayani penghuni apartemen dari lantai podium satu hingga lantai tipikal teratas. Lift barang dan tipikal hanya dapat digunakan dengan kartu akses.



Gambar 5. Macam lift dan lobby lift di apartemen metropolis  
 Sumber : Hasil Analisis, 2022

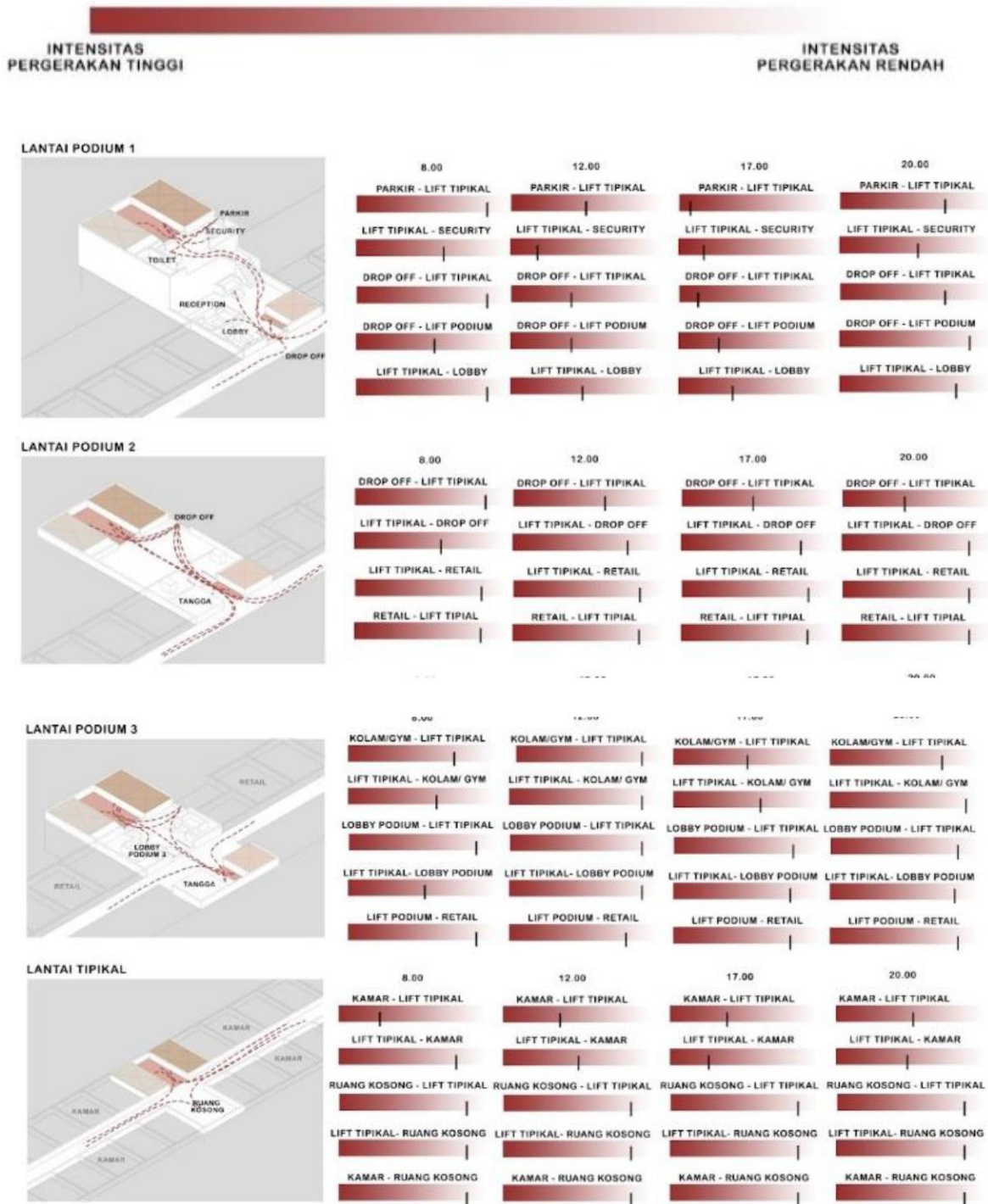
Bagian depan lift yaitu ruang tunggu lift sering disebut lobby lift. Pada apartemen Metropolis, Lobby lift memiliki perbedaan dimensi berdasarkan kapasitasnya. Lobby lift C memiliki dimensi lebih besar (2.4m x 1.6m) dibandingkan lobby lift B dan C (0.6m x 1.2m). Lobby lift juga memiliki perbedaan berdasarkan peletakannya yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan tatanan lobby lift

<p>Lobby Lift A</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><span style="display: inline-block; width: 10px; height: 10px; background-color: #8B4513; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> LIFT PODIUM</li> <li><span style="display: inline-block; width: 10px; height: 10px; background-color: #A0522D; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> LOBBY LIFT</li> <li><span style="display: inline-block; width: 10px; height: 10px; background-color: #C8A2C8; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> LIFT BARANG</li> <li><span style="display: inline-block; width: 10px; height: 10px; background-color: #FF8C00; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> TANGGA</li> <li><span style="display: inline-block; width: 10px; height: 10px; background-color: #4682B4; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> SELASAR</li> <li><span style="display: inline-block; width: 10px; height: 10px; background-color: #4169E1; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> LOBBY</li> </ul>	
<p>Lobby Lift B</p>	
<p>Lobby Lift C</p>	

#### 4.1 Parameter Pencapaian (Aktivitas)

Pada apartemen metropolis, aktivitas terpadat berada pada lantai podium satu. Untuk itu, bertemunya penghuni paling besar berada pada lantai podium satu, yaitu lobby dan pintu masuk menuju lift podium. Jika dilihat berdasarkan waktu, intensitas penghuni tinggi pada pagi dan sore hari, yaitu waktu penghuni pergi dan pulang dari melakukan aktivitas di luar apartemen.



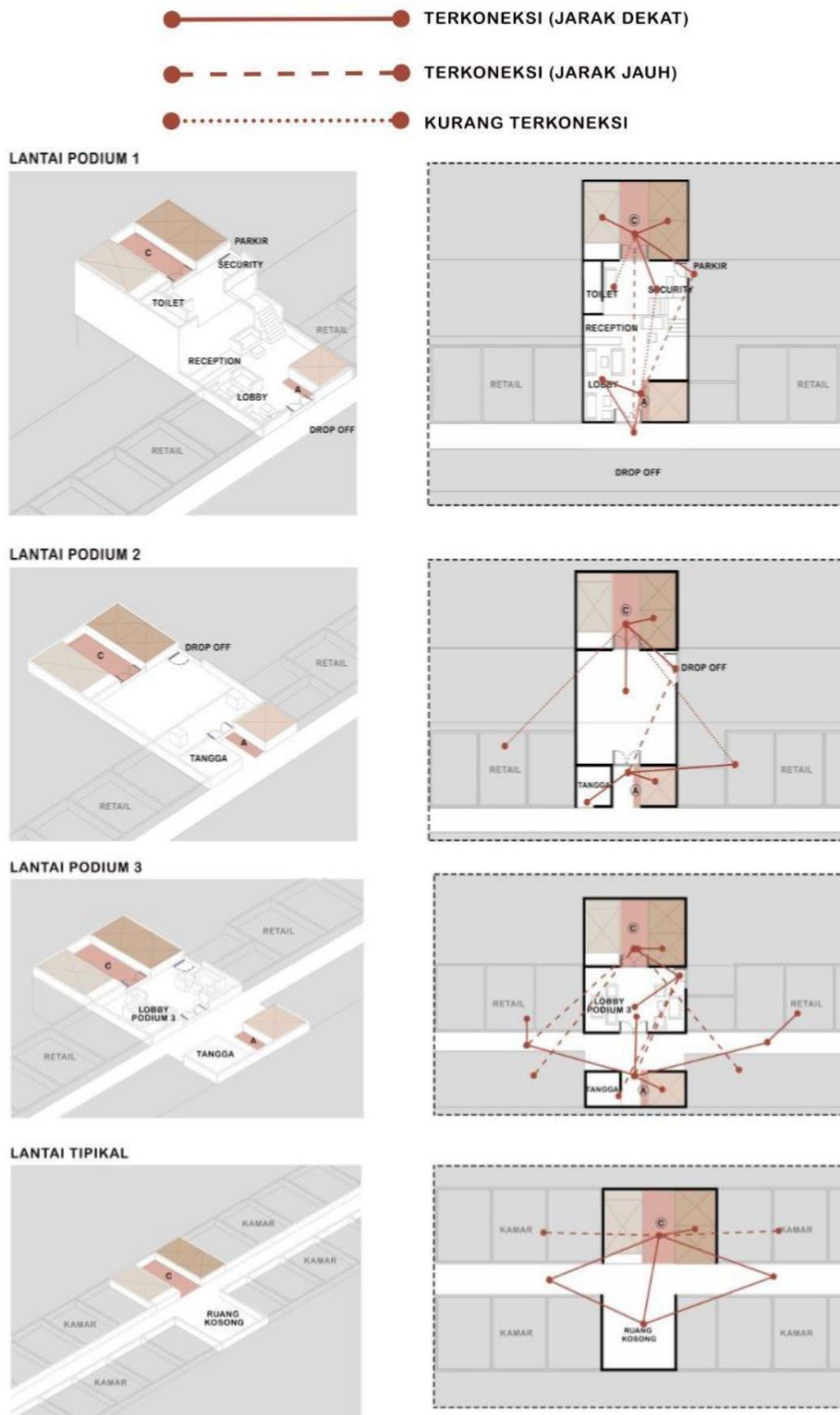
Gambar 6. Intensitas pergerakan setiap lantai (Sumber : Hasil Analisis, 2022)

Hasil pengamatan menunjukkan kepadatan penghuni saling berpengaruh dengan dimensi ruang. Ruang dengan dimensi kecil dan intensitas pergerakan tinggi menyebabkan penghuni mendapatkan kesempatan untuk melakukan interaksi karena adanya aktivitas menunggu. Hal ini terjadi saat penghuni menunggu lift, pintu masuk lift podium, serta naik turun tangga karena penghuni saling bergantian.

#### 4.2 Parameter Perletakan (Konektivitas)

Perletakan menunjukkan konektivitas lift, lobby lift dan ruang yang berada di sekitarnya. Hal ini juga mengacu pada pergerakan penghuni untuk menentukan eratnya hubungan setiap ruangan dengan ruang

lainnya. Lobby lift memiliki koneksi yang baik untuk menjadi ruang sirkulasi dan penghubung ruang sekitarnya.

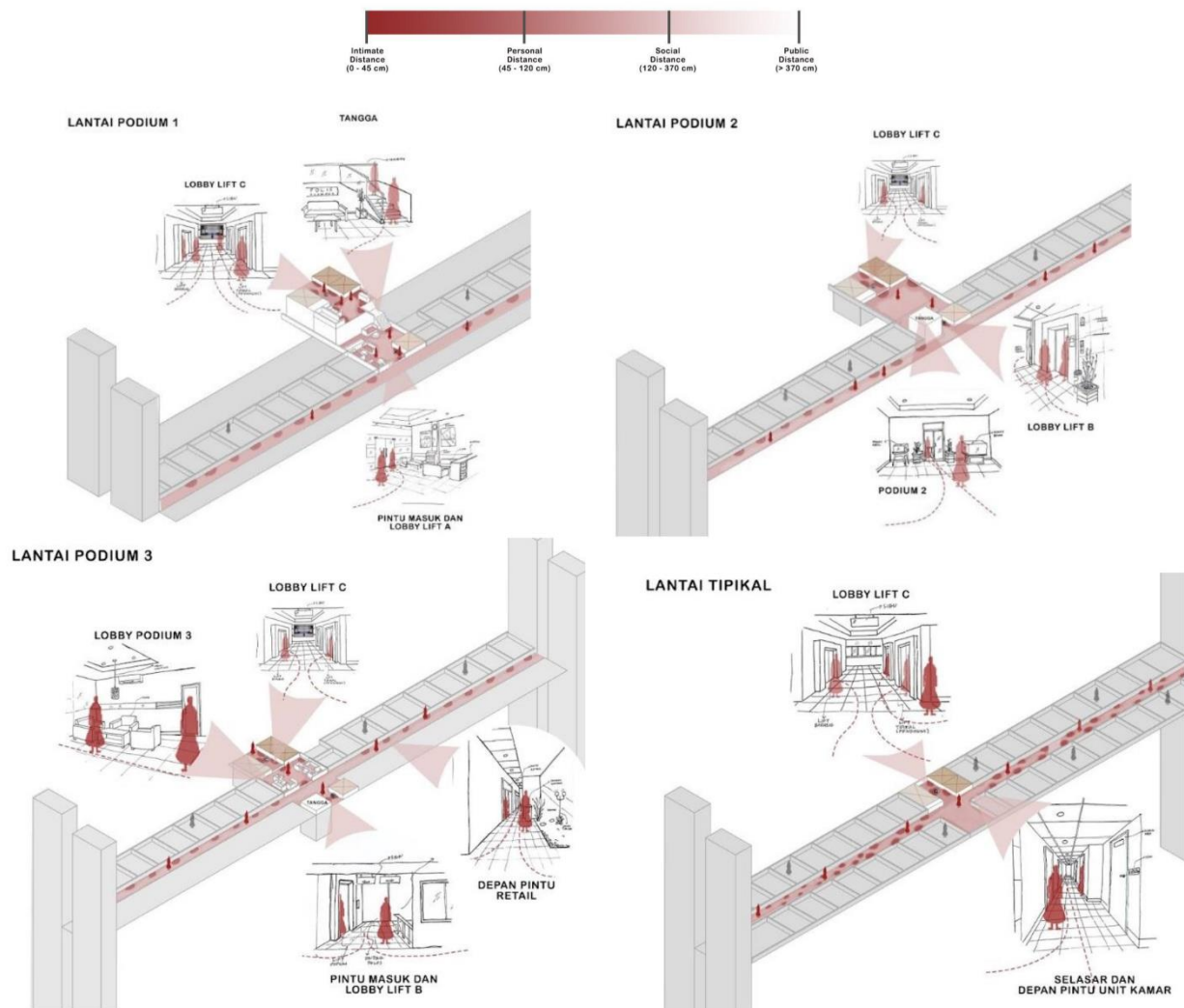


Gambar 7. Konektivitas lobby lift (Sumber : Hasil Analisis, 2022)

### 4.3 Parameter Pengalaman Spasial

Pada penelitian ini, pengalaman spasial yang dibahas mengenai pertemuan antar penghuni satu sama lain serta keterkaitannya dengan kesan yang didapatkan. Berdasarkan data dan hasil analisis, penghuni akan mengalami kesan yang kuat terhadap penghuni lain berada di depan lift, depan pintu masuk lobby lift c, pintu masuk lobby apartemen, dan tangga.

Pertemuan yang memberi kesan yang kuat ini dipengaruhi oleh ruang yang memiliki dimensi lebih kecil dan intensitas penghuni tinggi, sehingga pada area inilah penghuni memiliki kesempatan untuk saling berinteraksi satu sama lain.

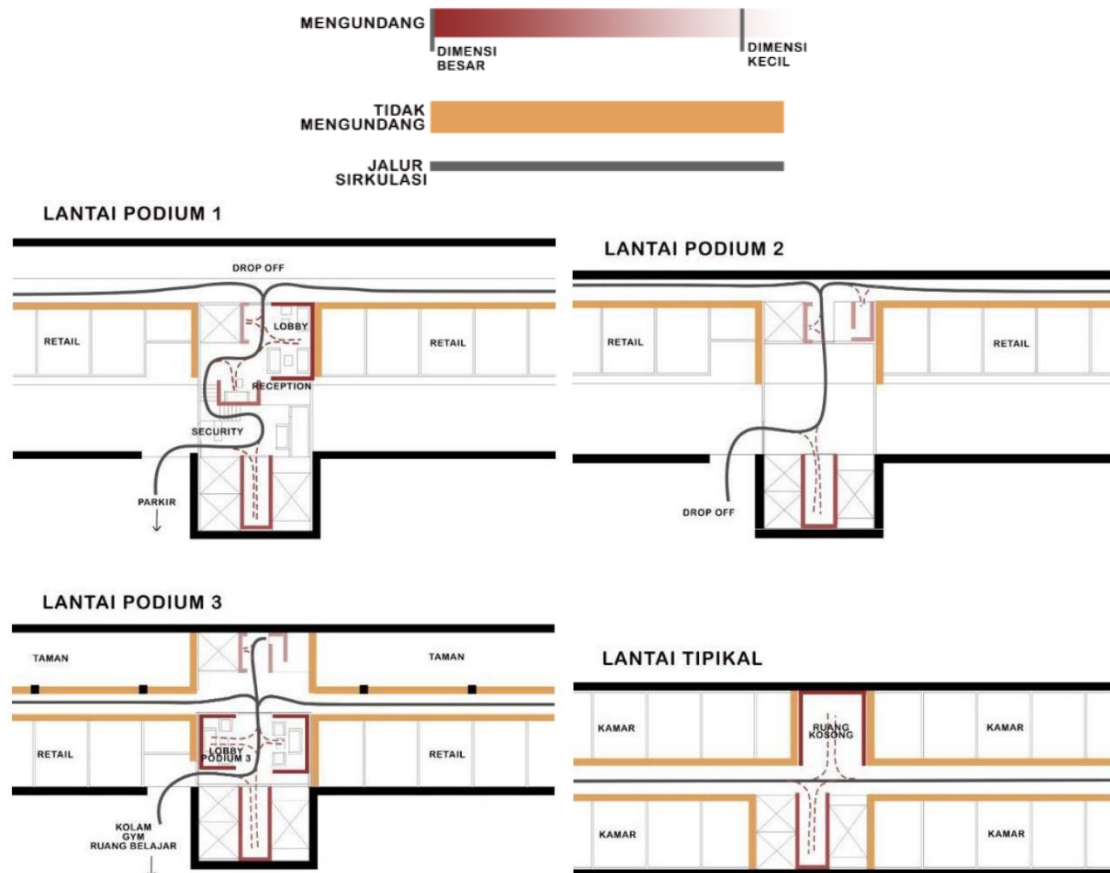


Gambar 8. Jarak dan kesan setiap lantai (Sumber : Hasil Analisis, 2022)

### 4.4 Parameter Batasan

Jika dilihat dari penataan ruang, semua tipe lobby lift memiliki sifat mengundang. Namun, perbedaan dimensi ruang mempengaruhi besar kecilnya sifat mengundang tersebut. Dapat dilihat pada hasil analisis, sifat mengundang lobby podium 1 lebih besar dibandingkan sifat mengundang lobby lift A. Begitu pula pada lantai podium 3, lobby podium 3 lebih mengundang dibandingkan lobby lift C. Sedangkan selasar yang menjadi jalur sirkulasi dan berada di depan kamar serta retail memiliki sifat memisahkan. Hal tersebut didukung oleh penataan ruang yang rata baik dinding dan pintu, sehingga tidak ada pusat perhatian lain yang dapat mengundang penghuni untuk berhenti sejenak dan melakukan interaksi satu sama lain.





Gambar 9. Batasan ruang setiap lantai (Sumber : Hasil Analisis, 2022)

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada lobby lift Metropolis ditemukan bahwa 4 parameter lobby lift sebagai ruang interaksi sosial memiliki keterkaitan satu sama lain:

Parameter pencapaian merupakan pemetaan pergerakan penghuni yang menggunakan lift dan lobby lift sehari-hari.

- pada lantai tipikal, interaksi sosial penghuni rendah dibandingkan dengan lantai lain. Pengaruh terbesar pada lantai ini adalah intensitas pergerakan yang rendah meskipun dimensi lobby lift sama dengan lantai lain

- Pada lantai podium, interaksi sosial penghuni tinggi di area tertentu seperti pintu masuk, depan lift, dan meja *security*. Pengaruhnya adalah intensitas pengguna yang tinggi dan dimensi ruang tidak memenuhi, sehingga banyak yang antri/ menunggu

Parameter perletakan pentingnya konektivitas ruang lobby lift dan ruang lainnya berdasarkan hasil dari temuan parameter pertama (pergerakan penghuni). Lobby lift pada apartemen ini memiliki koneksi yang baik untuk menjadi ruang sirkulasi dan penghubung ruang sekitarnya.

Pada analisis parameter pengalaman spasial menyimpulkan bahwa penghuni memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan kesan yang kuat dikarenakan dimensi ruang yang kecil dan intensitas pergerakan yang tinggi seperti pada tangga dan lobby lift. Hal ini juga terasa pada perpindahan ruang seperti di depan pintu masuk lobby lift c dan pintu masuk lobby apartemen.

Parameter keempat yaitu batasan, menunjukkan hubungan antara penataan ruang dengan efek pengguna yang diberikan. Lobby lift yang ada pada apartemen sudah memberikan penataan ruang

yang mengundang. Namun, pengaruh dimensi yang masih lebih kecil ketimbang ruang sekitarnya menyebabkan ruang sekitarnya lebih mengundang ketimbang lobby lift.

Berdasarkan hasil analisis, parameter pencapaian memiliki keterkaitan dengan ketiga parameter lainnya untuk melihat pergerakan penghuni. Pada analisis juga dapat terlihat bagaimana intensitas pergerakan dan dimensi ruang menjadi hal yang paling berpengaruh pada terjadinya interaksi sosial antar penghuni. Dimensi ruang yang kecil dan intensitas pergerakan yang tinggi menyebabkan penghuni menunggu dan mendorong terjadinya interaksi sosial.

## Daftar Pustaka

1. Aelbrecht, Patricia Simões. (2016). Fourth Places : The Contemporary Public Settings for Informal Social Interaction among Strangers. *Journal of Urban design* (Vol 21, pp. 124-125)
2. Aw, S. B., Lim, P. I. (2016). The provision of vertical social pockets for better social interaction in high-rise living. Retrieved June 7, 2021, from <https://www.planningmalaysia.org/index.php/pmj/article/view/SI-4-13/154>
3. Boettger, T. (2014). *Threshold Spaces*. Germany: Birkhäuser Basel.
4. Day, C. (2002). *Spirit and Place: Healing Our Environment*. Oxford: Architectural Press
5. Gehl, J. (2010). *Cities for people*. London: Island press.
6. Global Health Estimates (2016). Deaths by Cause, Age, Sex, by Country and by Region, 2000-2016. Retrieved Nov 25, 2021 from <http://www.who.int/news-room/factsheets/detail/the-top-10-causes-of-death>
7. Setyono, M. B. (2020). Apartemen Sriwijaya Jakabaring di Kota Palembang dengan Pendekatan *Behavioral Architecture*. Retrieved Nov 20, 2021 from Apartemen Sriwijaya Jakabaring di Kota Palembang dengan Pendekatan Behavioral Architecture by Mikhael Budi Setyono - Issue
8. Williams, J. O. (2005). “Designing Neighborhoods for Social Interaction : The Case of Cohousing.” *Journal of Urban Design* (Vol. 10, pp. 195–227).